

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Saat ini, banyak perusahaan yang tergabung dalam pasar modal dan biasanya menyajikan laporan keuangannya untuk diketahui publik serta diserahkan kepada Badan Pengawas Pasar Modal (Bapepam) paling lambat 90 hari setelah penutupan laporan tahunan. Laporan keuangan ini umumnya diaudit oleh auditor independen, baik dari big four maupun non-big four. Hasil audit laporan keuangan tersebut disertai dengan opini auditor, baik berupa opini audit going concern maupun non-going concern.

Pemberian opini audit tidak ditentukan oleh besar kecilnya perusahaan, melainkan berdasarkan transaksi keuangan yang diaudit. Salah satu perusahaan besar adalah PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF), yang pada tahun 2022 menerima opini going concern, di antaranya karena penurunan nilai goodwill sebesar Rp 52,2 triliun akibat akuisisi, yang mewakili 29% dari total aset konsolidasi perusahaan.

Opini audit going concern diberikan ketika terjadi penurunan laba bersih. INDF, meskipun merupakan perusahaan besar, mengalami penurunan laba bersih pada tahun 2022, yaitu sebesar Rp 9.192.569.000.000 dibandingkan dengan Rp 11.229.695.000.000 pada tahun 2021. Penurunan laba bersih yang signifikan ini turut mempengaruhi pemberian opini audit going concern.

Auditor juga mempertimbangkan kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendek kepada pihak ketiga, meskipun perusahaan memiliki likuiditas yang tinggi, yang mencakup beberapa komponen aktiva lancar. Biasanya, perusahaan dengan likuiditas tinggi tidak mendapatkan opini audit going concern. Namun, INDF tetap memperoleh opini going concern meskipun memiliki likuiditas tinggi, di mana kas dan setara kas INDF pada tahun 2022 sebesar Rp 25.945.916.000.000, turun dibandingkan dengan Rp 29.478.126.000.000 pada tahun 2021. Selain itu, piutang usaha meningkat tetapi pencairannya memerlukan waktu.

Meskipun pertumbuhan perusahaan meningkat pada tahun 2022, yang terlihat dari penjualan INDF sebesar Rp 110.830.272.000.000 dibandingkan Rp 99.345.618.000 pada tahun 2021, peningkatan penjualan ini tidak menjamin bahwa auditor independen tidak akan memberikan opini audit going concern. Pemberian opini

going concern kemungkinan disebabkan oleh rendahnya profitabilitas dan likuiditas perusahaan. Fenomena penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 1.1 Fenomena Penelitian Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI

(dinyatakan dalam rupiah)

Kode Emiten	Tahun	Total Aset	Laba Setelah Pajak	Aktiva Lancar	Penjualan	Opini Audit
IGAR	2020	665.863.417.235	60.770.710.445	509.735.319.690	739.402.296.030	<i>Non Going Concern</i>
	2021	809.371.584.010	104.034.299.846	664.451.418.649	970.111.806.482	<i>Non Going Concern</i>
	2022	863.638.556.466	102.314.374.301	707.960.865.488	1.083.672.730.660	<i>Going Concern</i>
DPNS	2020	317.310.718.779	2.400.715.154	184.653.012.538	96.644.910.643	<i>Going Concern</i>
	2021	362.242.571.405	22.723.655.893	225.928.824.403	147.210.449.631	<i>Non Going Concern</i>
	2022	405.675.831.614	27.428.849.986	255.997.357.126	200.912.586.007	<i>Going Concern</i>
ICBP	2020	103.588.325.000.000	7.418.574.000.000	20.716.223.000.000	46.641.048.000.000	<i>Non Going Concern</i>
	2021	118.015.311.000.000	7.911.943.000.000	33.997.637.000.000	56.803.733.000.000	<i>Non Going Concern</i>
	2022	115.305.536.000.000	5.722.194.000.000	31.070.365.000.000	64.797.516.000.000	<i>Going Concern</i>

sumber : www.idx.co.id

Berdasarkan fenomena penelitian di atas, terlihat bahwa pada tahun 2022, IGAR mengalami peningkatan aset yang signifikan, namun penurunan laba bersihnya tidak sebanding dengan kenaikan penjualan yang terjadi pada tahun tersebut. Meskipun memiliki aktiva lancar yang cukup tinggi, perusahaan tetap menerima opini going concern dari auditor independen. Opini tersebut kemungkinan disebabkan oleh penurunan laba akibat tingginya penjualan kredit. Sementara itu, DPNS pada tahun 2022 memiliki total aset, laba bersih, aktiva lancar, dan penjualan yang tinggi, tetapi tetap diberikan opini going concern oleh auditor independen, yang diduga disebabkan oleh tingginya penjualan kredit. ICBP juga menerima opini audit going concern pada tahun 2022 akibat penurunan drastis pada total aset, laba bersih, dan aktiva lancar, meskipun terjadi peningkatan tajam dalam penjualan. Tingginya penjualan tidak menjamin kondisi perusahaan baik, yang kemungkinan disebabkan oleh penjualan kredit yang tinggi.

Berdasarkan latar belakang di atas dibahas judul **“Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Likuiditas dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Opini Audit Going Concern pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2020-2022”**.

B. Tinjauan Pustaka

1. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap *Opini Audit Going Concern*

Rahmawati et al. (2018:68) menyatakan bahwa semakin besar ukuran perusahaan, semakin kecil kemungkinannya untuk menerima opini audit going concern. Menurut Oktaviana dan Karnawati (2020:117), ukuran perusahaan menggambarkan seberapa besar atau kecil suatu perusahaan, dan semakin besar ukuran perusahaan, semakin kecil kemungkinan auditor memberikan opini audit going concern. Suryani (2020:247) juga berpendapat bahwa perusahaan dengan aset yang lebih besar dianggap lebih mampu mengatasi berbagai masalah yang muncul karena didukung oleh sumber daya yang dimilikinya. Selain itu, perusahaan besar cenderung memiliki kepercayaan publik yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan kecil, sehingga kemungkinan menerima opini audit going concern menjadi lebih kecil.

2. Pengaruh Profitabilitas Terhadap *Opini Audit Going Concern*

Sari (2020:2) menyatakan bahwa tingginya Return on Assets (ROA) dapat menjauhkan perusahaan dari masalah going concern, sementara ROA yang rendah meningkatkan kemungkinan perusahaan menghadapi masalah tersebut. Oktaviana dan Karnawati (2020:122) berpendapat bahwa perusahaan yang mampu menghasilkan laba tinggi akan mendapatkan return yang besar, yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk bertahan. Oleh karena itu, kemungkinan menerima opini audit going concern menjadi rendah. Suprihati dan Yuli (2022:17) menambahkan bahwa semakin tinggi rasio profitabilitas, kinerja perusahaan akan semakin baik, sehingga auditor cenderung tidak memberikan opini going concern pada perusahaan dengan laba yang tinggi.

3. Pengaruh Likuiditas Terhadap *Audit Going Concern*

Anggraini et al. (2021:49) menyatakan bahwa meskipun laporan auditor independen dan catatan atas laporan keuangan mengungkapkan bahwa perusahaan mengalami masalah likuiditas akibat pandemi Covid-19, auditor menyimpulkan bahwa kondisi tersebut tidak memberikan dampak signifikan, sehingga perusahaan tetap menerima opini audit non-going concern. Menurut Naziah dan Nyale (2022:2695), jika rasio likuiditas perusahaan baik, perusahaan dapat melunasi utang jangka pendeknya

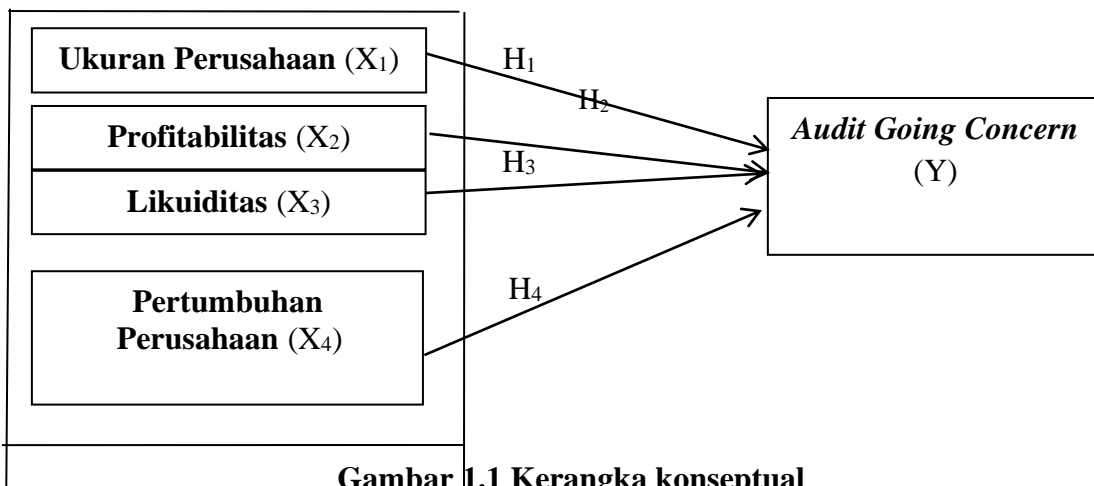
tepat waktu, yang pada akhirnya akan mengurangi kemungkinan diterimanya opini audit going concern. Damayanty et al. (2022:6) menambahkan bahwa likuiditas yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan kurang mampu membayar kewajiban kepada kreditur, sehingga auditor lebih cenderung memberikan opini audit going concern.

4. Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan Terhadap *Audit Going Concern*

Andini et al. (2021:391) menyatakan bahwa auditor tidak mempertimbangkan pertumbuhan penjualan entitas ketika memberikan opini audit terkait going concern, karena peningkatan penjualan tidak selalu diiringi dengan peningkatan laba. Halim (2021:167) berpendapat bahwa semakin tinggi pertumbuhan penjualan, semakin kecil kemungkinan auditor memberikan opini going concern. Syarif (2021:50) menambahkan bahwa pertumbuhan perusahaan memiliki pengaruh negatif terhadap penerimaan opini going concern, karena peningkatan rasio pertumbuhan penjualan dapat meningkatkan laba perusahaan, yang mendukung keberlangsungan usahanya.

C. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual yang dapat dilihat pada gambar 1:



Gambar 1.1 Kerangka konseptual

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian ini sebagai berikut :

- H₁: Ukuran Perusahaan berpengaruh Terhadap Opini Audit Going Concern pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2020-2022.
- H₂: Profitabilitas berpengaruh Terhadap Opini Audit Going Concern pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2020-2022.
- H₃: Likuiditas berpengaruh Terhadap Opini Audit Going Concern pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2020-2022.
- H₄: Pertumbuhan Perusahaan berpengaruh Terhadap Opini Audit Going Concern pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2020-2022.
- H₅: Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Likuiditas, dan Pertumbuhan Perusahaan secara simultan berpengaruh terhadap Opini Audit Going Concern perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2020-2022.